

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hidup dengan orang yang dicintai adalah impian setiap orang. Hal tersebut akan terpenuhi dengan adanya suatu ikatan pernikahan antara pasangan yang saling mencintai satu sama lain. Pernikahan adalah hubungan antara pria dan wanita yang diatur dan diakui oleh seperangkat pranata sosial dan agama yang mencerminkan hak dan kewajiban pasangan, juga dimilikinya kesempatan untuk mengasuh anak secara bertanggung jawab (D. Miller, 1985).

Lahirnya anak sebagai anggota keluarga baru menjadi pusat perhatian bagi pasangan suami istri. Namun menurut Duvall (1985), ketika pasangan suami istri telah memasuki tahap *middle-aged in an empty nest*, anak telah menjadi dewasa dan hidup terpisah dari orangtua. Pada tahapan ini, pasangan mengalami banyak perubahan dalam tugas perkembangannya dan hal ini menjadikan mereka harus menyesuaikan diri lagi dengan keadaan tersebut.

Penyesuaian diri yang terjadi antara suami dan istri seringkali menjadi hal yang sulit diwujudkan dan hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, misalnya pasangan mungkin mengalami kekhawatiran finansial karena keduanya sudah memasuki masa pensiun, lebih sedikit tugas dan pekerjaan rumah tangga, dan semakin banyak waktu untuk dihabiskan bersama karena hanya tinggal berdua saja sehingga tidak ada lagi yang harus diurus serta penurunan fisik yang mulai berpengaruh pada aktivitas sehari-hari (Rollins, 1989). Berdasarkan keadaan di

atas, tidak jarang pasangan menjadi lebih sering terlibat dalam konflik komunikasi seperti berselisih pendapat yang akhirnya dapat menjadi pemicu perceraian. Oleh karena itulah, pada masa ini merupakan masa-masa rawan perceraian dalam suatu pernikahan (<http://www.kadnet.info>). Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri yang telah memasuki tahapan *middle-aged* mencapai 38,7% dari 7,2 juta pasangan di Indonesia. (www.pelita.or.id)

Menurut Dra. Siti Qodariah, dosen pada fakultas Universitas Islam Bandung (Unisba) menyebutkan masalah yang paling sering terjadi pada pasutri yang sudah lama menikah dan memasuki tahap *middle-aged* adalah komunikasi yang semakin jarang dan tidak lancar (www.pikiran-rakyat.com) . Hal inilah yang dapat memicu terjadinya konflik dalam perkawinan sehingga pasangan suami istri harus lebih sering mempelajari cara yang tepat untuk berkomunikasi dan menghormati pasangan serta menyelinapkan humor setiap saat (<http://www.conectique.com>). Menurut pakar perkawinan, John Gottman (2000), pendiri Gottman Institute di Seattle, AS, salah satu resep perkawinan yang langgeng adalah hubungan yang diwarnai humor dan canda tawa. Sebab, ketika pasangan tertawa bersama, mereka mengalirkan energi positif terhadap satu sama lain (www.gottman.com).

Humor memang dapat digunakan untuk mencairkan suasana yang tegang, tetapi tetap harus memperhatikan intensitas penggunaannya. Apabila penggunaan humor dilakukan secara terus menerus dengan konteks mengolok-olok maka lama-kelamaan sifat humor dapat berubah menjadi ejekan yang menyakitkan hati. Dalam menyampaikan humor, setiap pasangan perlu memperhatikan sifat

pasangannya masing-masing. Setiap pasangan memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan humor.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada 15 pasangan guna melihat komunikasi suami istri pada tahap *middle-aged*, mereka semua mengutarakan bahwa kunci pernikahan terletak pada komunikasi sehingga masalah apa pun yang terjadi dapat terselesaikan jika dikomunikasikan secara efektif. Dalam komunikasi yang mereka terapkan, 47% di antara mereka menyisipkan humor. Mereka mengatakan bahwa hal ini dilakukan untuk menjaga interaksi dan keharmonisan dalam pernikahan mereka. Intensitas penggunaan humor yang dilakukan pada pasangan biasanya sesuai dengan konteks situasi yang sedang mereka hadapi. Ketika situasi sedang serius seperti membicarakan pendidikan anak, ekonomi keluarga dan permasalahan keluarga lainnya, biasanya pasangan tidak menggunakan humor meskipun tidak jarang mereka menggunakan humor hanya untuk mencairkan suasana seperti pada saat keduanya mengalami kebosanan dan sedang tidak tertarik untuk berkomunikasi.

Berbeda dengan 53% lainnya yang jarang menggunakan humor dalam komunikasi yang mereka lakukan dalam pernikahan. Mereka menyampaikan bahwa terdapat beberapa dampak yang dirasakan oleh kedua belah pihak, misalnya penyelesaian masalah yang terjadi selalu dimulai dengan sedikit pertengkaran sehingga solusi yang dicapai pada setiap penyelesaian masalah relatif memakan waktu yang lebih lama. Penggunaan humor yang jarang dilakukan terkadang memberikan umpan balik yang negatif bagi pasangan, misalnya ketika suami mulai menggunakan humor maka istri merasa aneh dan

tidak memberikan reaksi apa pun sehingga suami mulai enggan untuk melontarkan humor.

Humor adalah istilah luas yang mengacu pada semua hal yang dikatakan atau dilakukan seseorang yang diterima sebagai sesuatu yang lucu dan ditujukan untuk membuat orang lain tertawa, proses mental yang terjadi baik saat menciptakan maupun menerima stimulus yang menyenangkan, dan respon afektif yang muncul dalam kesenangan tersebut (Rod Martin, 2007). Menurut Martin (2007), dalam mengekspresikan humor, suami atau istri memiliki gaya berhumor tersendiri. Terdapat empat gaya berhumor dalam mengekspresikan humor, yaitu *affiliative*, *self-enhancing*, *aggressive*, dan *self-defeating humor*.

Suami atau istri yang mengatakan sesuatu yang lucu jika bersama pasangannya, bercanda dengan pasangan untuk mempererat hubungan serta untuk mengurangi ketegangan dengan pasangan merujuk pada kecenderungan menggunakan *affiliative humor*. Suami atau istri menikmati lelucon dan kejadian sehari-hari yang dialami dipandang sebagai humor untuk meregulasi emosi. Suami atau istri senang membaca cerita-cerita lucu dari buku dan menonton acara komedi di televisi. Dengan demikian, suami atau istri dapat memandang masalahnya dari sisi humor sehingga humor menjadi *coping* bagi kondisi stress atau kesengsaraan yang dihadapinya. Hal tersebut merujuk pada penggunaan *self-enhancing humor*.

Adapun suami atau istri yang menggunakan humor dengan tujuan mengkritik seperti sarkasme, sindiran, olokan, ejekan, atau penghinaan, serta penggunaan yang berpotensi menyinggung perasaan pasangannya merujuk pada

kecenderungan menggunakan *aggressive humor*. Sedangkan suami atau istri yang melibatkan penggunaan humor berlebihan untuk meremehkan diri sendiri, melakukan sesuatu yang konyol mengenai diri sendiri sehingga membuat pasangan tertawa yang bertujuan untuk mendapatkan penerimaan merujuk pada kecenderungan menggunakan *self-defeating humor*.

Terdapat tiga pasangan yang mengatakan bahwa bercanda bersama merupakan resep dalam pernikahan mereka sehingga mereka menjadi semakin mesra. Bpk. L dan Ibu C, telah dikaruniai 3 putra dan putri dan 5 cucu. Kini mereka berdua menikmati masa pensiun yang berbahagia di kota Bandung. Beliau menceritakan rahasia hidup bahagia dan tetap mesra di usia pernikahan yang ke 44 tahun, sebagai berikut: 1) Berpegang kepada Tuhan, karena melalui hal ini lah pasangan sanggup mengatasi berbagai masalah rumah tangga dan pekerjaannya selama ini; 2) Menerima dan selalu belajar mengerti satu dengan yang lain; 3) Memiliki kesediaan untuk mendengar satu sama lain; 4) Saling mencintai dan dekat satu sama lain; dan 5) Suka bercanda bersama pasangan.

Begitu pula pada pasangan di Lingkungan “X” Gereja “Y” Bandung, mereka diharapkan telah dapat membina kehidupan rumah tangga yang harmonis dan mempertahankan pernikahannya. Pada lingkungan “X”, suami dan istri cukup rutin mengadakan sharing yang mengikutsertakan pastor dengan tujuan membahas permasalahan rumah tangga. Pastor paroki gereja “Y” melihat banyaknya fenomena perceraian yang terjadi pada umat kristiani, padahal sesuai dengan ajaran kristiani bahwa ketika seseorang menikah, maka ia menikah untuk seumur hidup dan tidak diperbolehkan untuk bercerai.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah peneliti lakukan pada 6 orang suami dan 6 orang istri di Lingkungan “X”. Diperoleh data bahwa tiga orang suami lebih sering mengungkapkan humor yang ia lihat dari acara komedi untuk membuat istrinya tertawa dan hal ini merujuk pada penggunaan *affiliative humor*. Selain itu, terdapat satu orang suami yang terus menerus mengatakan kekurangan istrinya di depan orang banyak yang disampaikan melalui sindiran. Hal ini merujuk pada penggunaan *aggressive humor*. Kemudian, terdapat satu orang suami seringkali mengutarakan kesalahan yang ia lakukan dalam pertemuan, seperti salah dalam mengucapkan suatu kata dan tersandung ketika berjalan sehingga menjadi suatu hal yang lucu. Hal tersebut seringkali membuat pasangannya tertawa dan merujuk pada penggunaan *self-defeating humor*.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap istri terdapat dua orang istri yang lebih sering mengungkapkan kesalahan yang dilakukan oleh suaminya. Hal tersebut disampaikan istri melalui humor, misalnya ketika suami salah menyebutkan nama, istri mengatakan bahwa suami sudah mulai tua dan pikun. Hal tersebut merujuk pada penggunaan *aggressive humor*. Selain itu, terdapat empat orang istri yang mengungkapkan humor yang ia tiru dari acara komedi ataupun yang pernah diungkapkan oleh orang lain dengan tujuan membuat pasangannya tertawa. Hal ini merujuk pada penggunaan *affiliative humor*.

Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa suami istri yang memasuki tahap *middle-aged in an empty nest* dalam interaksinya dengan pasangan di lingkungan “X” gereja “Y” Bandung memiliki *style of humor* yang berbeda-beda. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut

mengenai *style of humor* pada suami dan istri yang memasuki tahap *Middle-Aged In An Empty nest* di lingkungan “X” Gereja “Y” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini yang ingin diteliti adalah bagaimana *Style of Humor* pada suami dan istri yang memasuki tahap *Middle-Aged In An Empty nest* di Lingkungan “X” Gereja “Y” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Style of Humor* pada suami dan istri yang memasuki tahap *Middle-Aged In An Empty nest* di Lingkungan “X” Gereja “Y” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat *Style of Humor* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada suami dan istri yang memasuki tahap *Middle-Aged In An Emptynest* di lingkungan “X” gereja “Y” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan tambahan informasi bagi Psikologi Keluarga mengenai gambaran *style of humor* pada suami dan istri yang memasuki tahap *middle-aged in an empty nest*.
- Memberikan tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *style of humor*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pastor paroki gereja agar mengetahui gambaran *style of Humor* pada suami dan istri yang memasuki tahap *Middle-Aged In An Empty nest* di Lingkungan “X” Gereja “Y” Bandung. Informasi ini dapat digunakan pastor paroki gereja sebagai bahan pertimbangan dalam pembinaan yang dilakukan bagi pasangan suami istri tersebut, khususnya dalam hal komunikasi.
- Memberikan informasi kepada pengurus gereja khususnya seksi keluarga agar dapat menggunakan informasi mengenai gambaran *Style of Humor* pada suami istri yang memasuki tahap *Middle-Aged In An Empty nest* di Lingkungan “X” Gereja “Y” Bandung sebagai bahan untuk melakukan *sharing* maupun seminar yang berkaitan dengan komunikasi antara pasangan suami istri.

1.5 Kerangka Pikir

Pada tahapan *middle-aged* terdapat sebuah peristiwa penting dalam keluarga, yaitu beranjaknya seorang anak ke dalam kehidupan dewasa, karir atau berkeluarga dan terlepas dari keluarga tempat ia berasal. Orangtua menghadapi penyesuaian baru karena ketidakseimbangan akibat ketidakadaan anak (Bassoff,1988). Peristiwa tersebut disebut dengan sindrom sarang kosong atau *empty nest syndrome*. Kepuasan pernikahan akan mengalami penurunan karena orangtua memperoleh banyak kepuasan dari anak-anaknya, dan oleh karena itu, kepergian anak dari keluarga akan memberikan perasaan kosong pada orangtua (Santrock, 2002:162).

Menurut Duvall (1985) tugas perkembangan keluarga pada tahapan ini yaitu mengusahakan kehidupan yang menyenangkan, sehat, sejahtera; mengambil peran sosial yang sesuai; berpartisipasi dalam kehidupan di luar keluarga dan memelihara kepuasan pernikahan. Komunikasi merupakan tolok ukur yang utama dalam kepuasan pernikahan sehingga setiap pasangan harus mampu membina komunikasi timbal balik yang seimbang satu sama lain. Salah satu cara untuk berkomunikasi sehingga mencapai keharmonisan dalam rumah tangga adalah melalui humor.

Menurut Martin (2007) humor adalah istilah yang mengacu pada semua hal yang dikatakan atau dilakukan seseorang yang diterima sebagai sesuatu yang lucu dan ditujukan untuk membuat tertawa, proses mental yang terjadi baik saat menciptakan maupun menerima stimulus yang menyenangkan serta respon afektif yang muncul dalam kesenangan tersebut. Suatu peristiwa dapat dimaknakan

sebagai suatu hal yang lucu atau tidak tergantung pada keadaan kognitif suami atau istri. Terdapat dua bentuk keadaan kognitif, yaitu *paratelic mode* dan *telic mode*. *Paratelic mode* merupakan keadaan kognitif ketika suami atau istri menunjukkan *nonserious attitude* terhadap situasi yang mereka hadapi, hal-hal yang mereka katakan atau lakukan, dan mereka melakukan aktivitas tersebut lebih untuk bersenang-senang daripada untuk tujuan yang lebih serius di pikiran mereka. Ide, gambar, tulisan, atau kejadian yang dirasakan sebagai sesuatu yang inkongruen, aneh, tidak biasa, tidak terduga, atau di luar kebiasaan dalam *paratelic mode* akan dianggap tidak serius dan lucu. Sedangkan *telic mode* merupakan keadaan kognitif suami atau istri yang menunjukkan *serious attitude* terhadap situasi yang mereka hadapi, hal-hal yang mereka katakan atau lakukan dan lebih mengarah pada goal (Apter, 1991).

Faktor yang menentukan suatu stimulus atau kejadian akan digolongkan dalam *paratelic* atau *telic mode* adalah konteks sosial yang dihadapi oleh suami atau istri dalam berkomunikasi. Konteks sosial ini berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dimiliki suami atau istri dan situasi yang dihadapi ketika suatu stimulus dipersepsi dan bagaimana dampak atau akibat yang diberikan. Peristiwa yang sama, misalnya suami atau istri melihat pasangannya jatuh terpeleset, akan dipersepsi secara berbeda jika berada dalam konteks yang berbeda. Ketika jatuhnya pasangan sehingga menyebabkan cedera yang serius akan menempatkan peristiwa tersebut dalam *telic mode*. Ketika pasangan jatuh terpeleset namun tidak menyebabkan cedera yang serius, suami atau istri akan menempatkan peristiwa

tersebut dalam *paratelic mode*. Karena itulah, jatuhnya orang tersebut akan dianggap sebagai kejadian yang lucu dan menggelikan.

Setelah secara kognitif suami atau istri memutuskan peristiwa tersebut sebagai hal yang lucu, sirkuit tertentu di otak akan terpicu sehingga suami atau istri mengalami emosi yang menyenangkan. Ketika suami atau istri berada dalam keadaan emosi yang menyenangkan, akan lebih mudah pula bagi mereka untuk menciptakan dan memahami humor.

Komponen untuk mengekspresikan kepuasan yang menggembirakan akibat humor adalah tawa dan senyum. Pada tingkat intensitas yang rendah, ketika suatu lelucon dirasakan sebagai sesuatu yang cukup lucu, emosi ini diekspresikan dengan senyum kecil, yang berubah menjadi senyum lebar, dan menjadi tawa ketika intensitas emosinya meningkat. Pada intensitas yang sangat tinggi, emosi ini akan diekspresikan dengan tawa terbahak-bahak yang biasanya diikuti dengan wajah memerah dan gerakan badan seperti kepala ke belakang, badan bergetar, memukul paha, dan sebagainya. Selain itu, jika situasinya memungkinkan, suami atau istri akan mengungkapkan humor yang menurutnya lucu tersebut ke teman-teman di sekitarnya.

Cara suami atau istri dalam mengekspresikan humornya berbeda-beda dan dapat dibagi menjadi empat *style of humor*, yaitu *affiliative humor*, *self-enhancing humor*, *aggressive humor*, dan *self-defeating humor* (Martin, 2005). Keempat *style of humor* ini dimiliki oleh suami atau istri dan pernah digunakan oleh mereka, tetapi dalam diri setiap suami atau istri terdapat *style* tertentu yang lebih dominan dan lebih sering digunakan oleh mereka.

Setiap *style of humor* memiliki tujuan dan isi (*content*) masing-masing. *Affiliative humor* merupakan kecenderungan untuk mengatakan hal yang lucu yang tidak menyinggung pasangan dan sesuatu yang konyol mengenai diri sendiri tanpa merasa rendah diri. *Style of humor* ini digunakan suami atau istri ketika bersama pasangan dengan tujuan untuk mengurangi ketegangan dan suasana canggung serta memudahkan dalam membangun relasi.

Style berikutnya adalah *self-enhancing humor*. Tujuan dari *self-enhancing humor* adalah untuk meregulasi emosi (*coping stress*). Dengan demikian, isi pada *self-enhancing humor* adalah lelucon dan kehidupan sehari-hari yang dipandang sebagai humor. *Style* selanjutnya adalah *aggressive humor* merupakan kecenderungan untuk menggunakan humor dengan tujuan untuk memanipulasi pasangan agar mengikuti keinginan diri dan untuk menyalurkan dorongan *hostile* dari dalam diri. Isi *style of humor* ini meliputi ungkapan sarkasme, ejekan, sindiran, cemooh yang dikemas dalam humor. *Style* terakhir adalah *Self-defeating humor*, merupakan kecenderungan untuk menggunakan humor dengan tujuan untuk memperoleh penerimaan dari pasangan dan untuk menyembunyikan perasaan negatif yang mendasar pada diri suami atau istri. Isi *style of humor* ini meliputi tindakan atau perkataan mengenai hal-hal lucu yang merendahkan diri sendiri yang disertai dengan penghayatan diri.

Dalam Martin (2007) keempat *style of humor* ini muncul karena humor dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengaruh genetik sementara faktor eksternal meliputi pengaruh budaya dan belajar. Faktor genetik memang berpengaruh terhadap bagaimana suami atau

istri mengekspresikan *style of humor*-nya, tetapi perlu diperhatikan bahwa kontribusi faktor genetik cenderung kecil dan kurang signifikan. Dalam kenyataannya, pengaruh genetik dapat diabaikan dan sebagian besar variasi *sense of humor* dapat dikaitkan dengan pengaruh eksternal. Jenis hal-hal yang ditertawakan suami atau istri lebih dipengaruhi oleh pengalaman masa lalunya, baik di dalam maupun di luar keluarganya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pengaruh faktor eksternal saja.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi gaya humor pada suami atau istri adalah budaya. Budaya yang ada di sekitar suami atau istri terinternalisasi oleh suami atau istri dan mempengaruhi nilai-nilai yang dimilikinya. Nilai-nilai yang ada dalam diri suami atau istri mempengaruhi bagaimana suami atau istri mempersepsi lingkungannya dan mempengaruhi tujuan suami atau istri dalam berhumor. Selanjutnya, hal tersebut akan menentukan *style of humor* apa yang suami atau istri gunakan. Menurut Hofstede (1980), budaya memiliki dua dimensi, yaitu individualistik dan kolektivistik. Dalam kesehariannya, kedua dimensi ini berpengaruh terhadap kehidupan suami atau istri.

Suami atau istri yang menginternalisasi budaya kolektivistik memiliki pengertian bahwa dirinya harus lebih mementingkan kelompok daripada kepentingan pribadi. Mereka akan berusaha untuk mempertahankan kohesi kelompok serta mengupayakan agar dirinya diterima dengan baik dalam kelompok. Mereka akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompoknya. Sehubungan dengan itu, maka terdapat kecenderungan bagi suami atau istri untuk

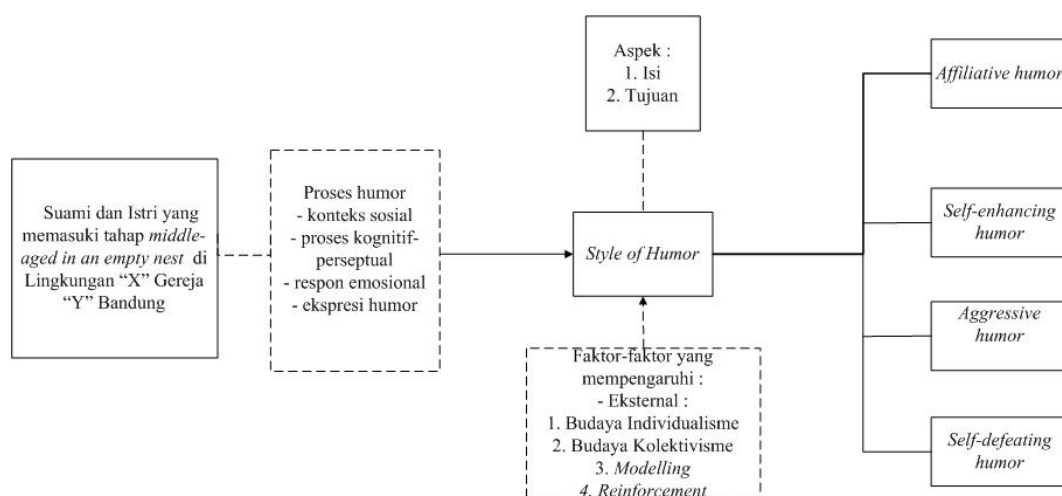
mengungkapkan humor dengan tujuan agar dirinya dapat berhubungan baik dengan pasangan, agar memudahkan dirinya dalam membangun relasi dengan pasangan serta mempererat hubungan secara interpersonal. Humor akan diungkapkan jika suami atau istri sedang bersama dengan pasangan. Oleh karena itu, suami atau istri yang dalam dirinya kental diwarnai oleh budaya kolektivistik, memiliki kecenderungan menampilkan *affiliative humor* dan *self-defeating humor* (Martin, 2007).

Suami atau istri yang menginternalisasi budaya individualistik memiliki pengertian bahwa dirinya tidak terikat dengan orang lain. Hal yang menjadi perhatian bagi dirinya adalah mengenai dirinya dan keluarga intinya atau orang yang dianggap *significant person* saja. Dalam benaknya, mereka menanamkan konsep “saya” dan bukan “kita”. Mereka diharapkan dapat mandiri secara pribadi sehingga tidak tergantung dengan orang lain. Karena itulah dalam berhumor pun, suami atau istri memiliki kecenderungan menggunakan gaya humor yang berciri lebih ke arah pribadi serta tanpa terlalu memikirkan kelompok dan mengungkapkan suatu hal dengan langsung, apa adanya. Maka dalam mengungkapkan humor pun, mereka cenderung menggunakan humor yang berisi sindiran, olok-an, bahkan ejekan tanpa terlalu memikirkan perasaan pasangan. Mereka beranggapan hal tersebut adalah cara lain dalam menunjukkan kejujuran dan terasa lebih mengarah kepada fakta. Karena itulah, suami atau istri yang dalam dirinya kental diwarnai oleh budaya individualistik, memiliki kecenderungan menampilkan *aggressive humor* dan *self-enhancing humor* (Martin, 2007).

Faktor eksternal yang mempengaruhi seorang suami atau istri mengungkapkan humor adalah *modelling* dan *reinforcement* dari orangtua, teman, atau orang lain yang dianggap suami atau istri sebagai *significant person* bagi dirinya. Ketika *significant person* menggunakan *affiliative humor* maka suami atau istri akan melihat dan sekaligus belajar mengenai konteks sosial saat humor tersebut dilontarkan. Ketika suami atau istri melihat situasi tersebut sebagai *paratelic mode* maka hal ini akan diingat oleh suami atau istri dan disimpan dalam kognisinya. Di lain kesempatan, ketika suami atau istri berada dalam *paratelic mode* dan sesuai dengan situasi di sekitarnya, suami atau istri akan mengingat kembali apa yang telah ia pelajari dan mencoba mempraktekkan *affiliative humor*. Berbeda pula ketika suami atau istri melihat hal tersebut tidak sesuai dengan situasi, maka suami atau istri mengaktifkan *telic mode*, sehingga suami atau istri tidak akan mencoba untuk menggunakan *affiliative humor* pada situasi *telic mode*. Hal tersebut juga berlaku pada *self-enhancing*, *aggressive*, dan *self-defeating* humor

Faktor eksternal lain yang mempengaruhi *style of humor* adalah *reinforcement*. Humor yang dinilai lucu oleh suami atau istri akan dipertahankan karena mendapatkan *reinforcement* positif dengan keberhasilan membuat diri dan atau orang lain tertawa pada situasi tertentu. Selain itu *reinforcement* positif juga dapat berupa penerimaan dari orang lain atas humor yang diungkapkan oleh suami atau istri. Sedangkan apabila segala sesuatu yang dianggap humor tetapi tidak mengundang tawa, tidak akan dipertahankan karena tidak mendapatkan *reinforcement* positif.

Jika suami atau istri mengungkapkan humor dengan *affiliative humor* dan mendapatkan umpan balik yang positif dari lingkungan seperti penerimaan, reaksi tertawa, dan lain-lain maka hal tersebut akan diendapkan suami atau istri di dalam ingatannya. Suami atau istri akan mempersepsi humor tersebut sebagai sesuatu yang positif. Ketika suami atau istri berada dalam situasi yang serupa dengan situasi saat ia menggunakan *affiliative humor*, dan memperoleh kesempatan yang tepat dimana mereka berada dalam *paratelic mode*, suami atau istri tersebut akan menggunakan gaya berhumor yang serupa. Ketika suami atau istri melontarkan humor dan memperoleh *reinforcement* positif berupa penerimaan dari teman-temannya, perilaku tersebut akan menjadi lebih kuat tertanam dalam diri suami atau istri dan akan kembali diulang di waktu mendatang. Apabila suami atau istri mendapatkan umpan balik yang negatif dari lingkungan seperti tidak mendapatkan respon, penghindaran dari orang lain atau bahkan penolakan, maka suami atau istri tidak akan menggunakan gaya berhumor tersebut. Proses di atas juga berlaku pada *self-enhancing*, *aggressive*, dan *self-defeating* humor.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Suami atau istri memiliki keempat *Style of Humor* dalam diri mereka, yaitu *affiliative humor*, *aggressive humor*, *self-enhancing humor*, dan *self-defeating humor*.
2. *Style of Humor* dapat dibedakan berdasarkan isi dan tujuannya.
3. Derajat keempat *Style of Humor* dalam diri suami atau istri berbeda-beda sehingga terdapat *Style of Humor* yang lebih menonjol dan menjadi ciri khas bagi suami atau istri tersebut.
4. Jika terdapat *style of humor* yang derajatnya sama tinggi maka dapat dikatakan suami atau istri memiliki kombinasi *style of humor*.
5. Perbedaan *Style of Humor* pada suami istri dipengaruhi oleh budaya individualistik, budaya kolektivistik, *modelling*, dan *reinforcement*.